

OPTIMALISASI PENDAPATAN PADA SENTRA INDUSTRI TEMPE DI KELURAHAN YOSODADI METRO TIMUR

Abimanyu Prasetya¹ Susilawati², Febriyanto³, Nani Septiana⁴

Email: abimanyuprasetya48@gmail.com

Abstract : *Income will increase accompanied by an increase in the number of production and reduce costs incurred in the production process. Revenue optimization is very important for entrepreneurs to get maximum profit. In production activities, entrepreneurs have problems in determining how much input to use or how much output to produce to maximize profits or net profit for their business. Determination of the amount of each input used will produce maximum output. If farmers use more than one input, then the production function is more. The purpose of this study was to determine the income optimization of Tempe traders in the Tempe Industry Center, Yosodadi Village. This research uses qualitative research. The location of this research is the Tempe Industry Center, which is located on Jalan Gurame, Yosodadi Metro Timur, Lampung. The instruments used in this study were interviews, documentation, and field observations. In this study, descriptive quantitative data analysis was used to find the income of tempe traders in the tempe small industrial center area. The sample in this study is Mr. Tuhri who has a long and quite large business among tempe traders in the small industrial center area. The results of this study indicate that the optimization of the opinion carried out by Mr. Tuhri to obtain optimal results can be seen from the amount of production carried out and the arrangement of costs. Judging from the production, Mr. Tuhri anticipates his Tempe products with two types, namely plastic wrap and leaf wrap. Another optimization made by Mr. Tuhri in seeking income is to save costs. In this research, according to Mr. Tuhri, the costs that are usually saved from the production process are fuel and employee salary arrangements.*

Keywords: *Optimization, revenue, total production, costs*

Abstrak : *Pendapatan akan meningkat dengan diiringi peningkatan jumlah produksi dan menekan biaya yang dikeluarkan pada proses produksi. Optimalisasi pendapatan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi para pengusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal. Pada kegiatan produksi pengusaha mendapatkan masalah dalam menentukan berapa banyak input yang harus digunakan atau berapa banyak output yang harus dihasilkan untuk memaksimalkan keuntungan atau laba bersih untuk usahanya. Penentuan jumlah masing-masing input yang digunakan akan menghasilkan output yang maksimum. Apabila petani menggunakan input yang lebih dari satu, maka fungsi produksinya lebih banyak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi pendapatan pedagang Tempe di sentra industri tempe Kelurahan Yosodadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Sentra Industri Tempe*

yang terletak di Jalan Gurame Kelurahan Yosodadi Metro Timur, Lampung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif dengan mencari pendapatan pedagang tempe di kawasan sentra industri kecil tempe. Sampel dalam penelitian ini adalah Bapak Tuhri yang memiliki usaha yang sudah cukup lama dan cukup besar diantara pedagang tempe di kawasan sentra industri kecil. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pendapat yang dilakukan oleh bapak Tuhri untuk mendapatkan hasil yang optimal terlihat dari jumlah produksi yang dilakukan dan pengaturan biaya-biaya. Dilihat dari produksinya, pak Tuhri mensiasati produk Tempenya dengan dua tipe yaitu bungkus plastik dan bungkus daun. Optimalisasi lain yang dilakukan oleh bapak Tuhri dalam mencari pendapatan adalah dengan menghemat biaya-biaya. Dalam penelitian ini, menurut bapak Tuhri biaya yang biasa dihemat dari proses produksi adalah pada bahan bakar dan pengaturan gaji karyawan.

Kata Kunci: Optimalisasi, pendapatan, jumlah produksi, biaya-biaya

I. Pendahuluan

Pada umumnya, usaha tempe banyak dilakukan oleh industri rumahan maupun UMKM. UMKM merupakan suatu usaha mikro kecil dan menengah yang memiliki modal dibawah lima ratus Juta. UMKM menjadi salah satu penyokong perekonomian di Indonesia. UMKM Tempe merupakan salah satu yang masih aktif dalam melakukan produksi di daerah lampung. Tempe merupakan salah satu makanan yang sangat di suka oleh masyarakat khususnya di provinsi Lampung.

Industri-industri tempe baik dalam skala besar maupun kecil hampir ada di sebagian besar daerah di Wilayah Lampung. Kota Metro adalah salah satu kota madya yang ada di Provinsi Lampung. Kota Metro memiliki banyak sentra industri perumahan maupun pabrik-pabrik. Usaha Tempe di Kota Metro salah satunya ada di Kelurahan Yosodadi Metro Timur. Sentra Industri UMKM Tempe di Yosodadi, terletak di Jalan Gurame Kelurahan Yosodadi Metro Timur. Di Kawasan Sentra UMKM ini terdapat 8 UMKM dalam memproduksi Tempe. Pendapatan

tempe yang diperoleh pada UMKM di Kawasan sentra industri rumah tangga ini, tergantung dari penjualan produk dan harga pokok bahan baku. Konsep-konsep inti pemasaran meliputi: kebutuhan, keinginan, permintaan, produksi, utilitas, nilai dan kepuasan; pertukaran, transaksi dan hubungan pasar, pemasaran dan pasar. (Febriyanto : 2017)

Apabila harga bahan baku meningkat maka pendapatan akan menurun karena tempe yang dijual memiliki harga yang relatif tetap meskipun harga kedelai naik. Apabila harga kedelai turun atau stabil maka pendapatan pun akan stabil atau bahkan mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil pengamatan harga kedelai pada lima tahun terakhir diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Kedelai pada Tahun 2017-2021

No	Tahun	Harga Kedelai (Per Kwintal)
1	2017	Rp. 1.150.000
2	2018	Rp. 1.250.000
3	2019	Rp. 1.300.000
4	2020	Rp. 1.200.000
5	2021	Rp. 1.200.000

Sumber: Bppp Kementerian Perdagangan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari tahun 2017-2019 harga kedelai di pasaran mengalami kenaikan. Meskipun harga kedelai naik, pihak pengusaha tempe di kelurahan Yosodadi tidak mengubah harga tempe yang telah diproduksinya.

Hal ini mengakibatkan pendapatan tempe menurun. Kemudian pada tahun 2020 harga kedelai mengalami penurunan dan tetap stabil di tahun 2021. Dari hasil pengumpulan data awal terkait dengan UMKM Tempe di kawasan Yosodadi ini bahwa pendapatan yang maksimal dapat diperoleh ketika harga bahan baku atau kedelai relatif stabil. Pendapatan tempe di 8 UMKM yang ada di Yosodadi tampak dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Pendapatan UMKM Tempe di Kawasan Sentra Tempe Yosodadi

Nama Pemilik UMKM	Kuantitas Produksi	Pendapatan (Rp/mingg)
Bapak Waris	300 Pcs	3.500.000
Bapak Tukidal	300 Pcs	3.500.000
Bapak Marus	200 Pcs	3.300.000
Bapak Khoirudin	300 Pcs	3.500.000
Bapak Zainuri	200 Pcs	3.300.000
Bapak Tuhri	1000 Pcs	12.600.000
Bapak Muslimin	500 Pcs	6.000.000
Bapak Khoirunas	300 Pcs	3.500.000

Sumber: Kawasan Sentra UMKM Tempe Yosodadi Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2 pendapatan UMKM Tempe pada masing-masing UMKM berbeda-beda. Pada UMKM milik bapak Waris jumlah produksi yang dihasilkan adalah 300 bungkus, harga jual dari tempe yaitu Rp. 10.000/6 bungkus. Sehingga pendapatan rata-rata perminggu adalah Rp.500.000 x 7 hari = Rp. 3.500.000. Demikian halnya pada UMKM milik bapak Tukidal, bapak Marus, bapak Khoirudin, bapak Muslimin, dan Bapak Khoirunnas. Sedangkan pada bapak Tuhri jumlah produksi tempe mencapai 1000 bungkus. Berbeda dengan

UMKM milik lainnya, pada UMKM bapak Tuhri memiliki 2 jenis produk tempe yakni tempe bungkus plasti dengan bungkus daun. Pada tempe bungkus plastik harganya sama dengan yang lainnya yaitu 10.000/6 bungkus, sedangkan pada tempe bungkus daun harganya 3.000/bungkus. Hal ini membuat pendapatan bapak Tuhri semakin besar. UMKM milik bapak Tuhri merupakan salah satu penghasil tempe yang paling besar di Sentra Industri Tempe Kelurahan Yosodadi. Pada UMKM milik bapak Tuhri ini mampu menghasilkan jumlah tempe yang cukup banyak yakni mencapai 1000 biji/pcs tempe setiap harinya dengan penghasilan mencapai 12.600.000 setiap minggunya.

Produk tempe merupakan olahan makanan yang terbuat dari kedelai. Proses pembuatan tempe diawali dengan pencucian kedelai, merebus kedelai, dan diakhiri dengan proses peragian kedelai atau fermentasi kedelai yang sudah diolah. Produksi kedelai merupakan salah satu cara bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai jual produk dengan mengolah kedelai menjadi tempe. Produksi tempe pun telah menjadi usaha yang cukup menjanjikan untuk masyarakat ekonomi bawah. Selain itu, tempe menjadi olahan makanan yang banyak diminati oleh masyarakat karena harganya terjangkau dengan kandungan gizi dan protein yang cukup tinggi.

Dalam melakukan usaha, tentunya faktor pendapatan menjadi suatu perhatian utama. UMKM Tempe merupakan usaha pembuatan tempe dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan hanya dengan menjual kedelai saja. Pengertian pendapatan menurut Kartikahadi, dkk (2012:186) adalah: Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu

periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Memasuki industri atau usaha yang kompetitif, sebuah perusahaan atau industri memerlukan perencanaan optimasi dalam produksi agar keuntungan dapat diperoleh lebih besar dan minimasi biaya produksi dapat tercapai. Optimasi Produksi yaitu manajemen produksi pada suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk mengatur dan merencanakan penggunaan faktor-faktor produksinya agar mampu memproduksi dengan biaya minimum dengan mencapai keuntungan tingkat tertentu (Jamiko, 2019).

Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya (Haniar, 2015).

Jumingan (2020:78) mengemukakan bahwa selisih antara penjualan bersih (unit penjualan kali harga jual) dengan harga pokok penjualan (unit penjualan kali unit cost) menunjukkan pendapatan bruto. Pendapatan bruto digunakan untuk menutup biaya usaha dan biaya lain – lain, sisanya merupakan pendapatan bersih. Pendapatan merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain pendapatan merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan pendapatan maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi

atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008: 263).

Pada kegiatan produksi petani mendapatkan masalah dalam menentukan berapa banyak input yang harus digunakan atau berapa banyak output yang harus dihasilkan untuk memaksimalkan keuntungan atau laba bersih untuk pertaniannya. (Hakim, 2021) Penentuan jumlah masing-masing input yang digunakan akan menghasilkan output yang maksimum. Apabila petani menggunakan input yang lebih dari satu, maka fungsi produksinya lebih banyak. Jaminan harga produk atau peningkatan harga produk, dapat meningkatkan produksi sehingga mendorong terjadinya peningkatan keuntungan. Hal ini berhubungan juga apabila harga input produksi turun. Hal sebaliknya terjadi apabila harga produk turun dan harga input naik, karena banyak sedikitnya input produk yang digunakan petani akan mempengaruhi keuntungan yang diterima (Sahara dan Kurnia, 2017).

Seiring dengan semakin majunya zaman dan semakin tingginya keinginan masyarakat yang praktis, muncul tuntutan terhadap tersedianya bahan makanan yang cepat dan mudah dengan nilai gizi yang baik. Oleh karena itu dalam optimalisasi pendapatan perlu adanya peningkatan jumlah produksi, Pemasaran, dan inovasi dalam pangan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pendapatan yang diperoleh pada pengusaha tempe tergantung dari bagaimana optimalisasi dan usaha yang dilakukan oleh pemilik UMKM dalam rangka mendapatkan tambahan penghasilan. Masalah bahan baku yang cenderung fluktuatif mengakibatkan pendapatan yang diperoleh juga tidak stabil. Oleh sebab itu, optimalisasi pendapatan perlu dilakukan dengan berbagai cara seperti

pemasaran, menambah jumlah produksi, melakukan inovasi, dan memanfaatkan limbah agar bernilai ekonomis. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas terkait bagaimana optimalisasi pendapatan yang dilakukan oleh UMKM produk tempe di Kawasan Sentra Tempe Kelurahan Yosodadi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kejadian atau fenomena yang ada di dalam masyarakat. Anggito dan Setiawan (2018: 8) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan di lapangan dan bersifat alamiah yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian yang terjadi. Pada penelitian kualitatif keberhasilan penelitian ditentukan oleh peneliti itu sendiri karena peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian.

Penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa yang terjadi berdasarkan fakta. Menurut Rukin (2019:6) bahwa “pendekatan kualitatif adalah suatu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.” Sehubungan dengan pendapat tersebut bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dapat menjelaskan suatu peristiwa, kejadian, dan fenomena yang terjadi di

lapangan sesuai dengan data-data otentik yang diperoleh dari penelitian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan melalui pemaparan data-data kualitatif yang berupa kalimat, tulisan, grafik, dan perilaku-perilaku yang dilakukan oleh objek amatan.

Populasi dalam penelitian adalah para pengusaha tempe di kelurahan Yosodadi RT 009 Rw004, dengan sampel penelitian Bapak Tuhri. Data dikumpulkan mengenai pendapatan pengusaha tempe menggunakan lembar wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan rumus menghitung pendapatan dengan formula sebagai berikut

Pendapatan = TR – TC

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Harga Jual x
Harga Produksi

TC (*Total Cost*) = Biaya
Tetap + Biaya Variabel

II. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebagaimana menurut hasil wawancara dengan bapak Tuhri bahwa sentra industri yang ia miliki mampu menghasilkan tempe sebanyak 1000 bungkus setiap hari dengan rincian 100 bungkus tempe daun dan 900 tempe bungkus plastik. Dalam keadaan ini maka rincian hasil produksi sentra industri tempe bapak Tuhri sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Produksi Per Hari
Periode Februari 2022

No	Produk	Jumlah Produk	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Tempe Plastik	900	10.000/6 bks	1.500.000
2	Tempe Daun	100	5000/bks	500.000
Jumlah		1000	15000	2.000.000

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dalam sehari Sentra Industri Tempe bapak Tuhri mampu menghasilkan tempe dengan jumlah 1000 bungkus. Penghasilan rata-rata yang diperoleh bapak Tuhri sebesar Rp. 2000.000. Dalam pemasarannya, tempe dijual dan dipasarkan oleh dua karyawan milik bapak Tuhri.

2. Biaya-biaya yang Dikeluarkan dalam Memproduksi Tempe

Dalam memproduksi tempe, tentunya tidak terlepas dari biaya-biaya produksi. Bapak Tuhri dalam memproduksi tempe perhari membutuhkan sekitar 50-60 kg tempe. Adapun untuk memproduksi tempe dibutuhkan biaya bahan baku sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku

Bahan baku dalam pembuatan tempe terdiri dari bahan baku utama dan bahan baku penolong atau bahan baku lainnya. Dalam pembuatan tempe menggunakan bahan baku berupa kedelai dan ragi. Kedelai merupakan biji-bijian yang berbentuk oval dan berwarna kuning kecokelatan. Kedelai yang berkualitas baik untuk membuat tempe adalah kedelai yang memiliki ukuran sedang, berwarna kuning kecokelatan, berat dan besar biji sama rata, bersih, tidak berketu, dan permukaan kulit kedelai tidak berkerut. Rincian biaya bahan baku dalam pembuatan biji kedelai menurut bapak Tuhri sebagai berikut:

Tabel 4. Rincian Biaya Bahan Baku

Bahan diperlukan	Takaran	Harga	Jumlah (Rp)
Kedelai	50 kg	11.000/kg	550.000
Ragi	1kg	20.000/kg	20.000
Plastik Ukuran 10 x 20	10 pak	15.000/pak	150.000
Plastik biasa 10 pak isi 100/pak	10 pak	10.000/pak	100.000
Daun	5 ikat	5000/ikat	25.000
Jumlah			845.000

Sumber: Diolah dari Data Hasil Penelitian Februari 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa biaya bahan baku dalam pembuatan tempe yang dilakukan oleh bapak Tuhri menghabiskan 845.000 untuk pembelian kedelai, ragi, plastik dan daun. Biaya untuk produksi ini cukup besar dalam kegiatan produksi tempe. Hal ini karena harga kedelai pada bulan Februari ini cenderung naik yang semula harga kedelai sebesar 10.000 per kilo menjadi 11.000. kenaikan harga kedelai ini mempengaruhi kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh bapak tuhri.

b. Biaya Tenaga Kerja

Selain bahan baku utama, biaya lain yang dikeluarkan oleh bapak Tuhri berupa biaya tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa tenaga kerja yang dimiliki oleh bapak Tuhri sebanyak 5 orang. Biaya tenaga kerja dibayarkan dengan metode bulanan. Masing-masing tenaga kerja digaji dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Biaya Tenaga Kerja

Bagian Pekerja	Jumlah (Orang)	Gaji Perbulan	Jumlah
Produksi	3	1.200.000	3.600.000
Penjualan	2	800.000	1.600.000
Jumlah	5	-	5.200.000

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk membiayai 5

orang tenaga kerja pak Tuhri menghabiskan biaya sebesar Rp. 5.200.000. Untuk tenaga kerja bagian produksi berbeda dengan tenaga kerja dari penjualan. Hal ini karena masing-masing tenaga kerja mendapatkan porsi kerjaan yang berbeda dan tingkat kesulitan dan tenaganya juga berbeda. Menurut bapak Tuhri untuk bagian produksi seperti mencuci, merebus kedelai adalah proses yang cukup berat dan membutuhkan tenaga yang cukup besar. Sedangkan pada proses penjualan, tenaga kerja cukup mengantarkan tempe kepada pelanggan-pelanggan dari Bapak Tuhri dan menjual beberapa tempe di pasar. Penjualan tempe dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 05.00 pagi.

c. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yaitu biaya tambahan yang di keluarkan oleh perusahaan untuk biaya pengolahan produk. Berikut tabel rincian biaya lain-lain:

Tabel 7. Biaya Lain-lain

No.	Biaya Lain-Lain	Biaya Perbulan (Rp)
1.	Biaya Listrik	950.000
2.	Biaya Air	300.000
3.	Biaya Telepon	100.000
4.	Biaya Kayu Bakar	1.200.000
Jumlah		2.550.000

Sumber: Sentra Industri Tempe

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran total yang harus dikeluarkan untuk membayar biaya kebutuhan produksi lainnya adalah sebesar Rp. 2.550.000. Biaya ini digunakan untuk membayar tagihan listrik, telephone, air, dan kayu bakar. Sebagaimana diketahui bahwa untuk menyalakan mesin pencuci kedelai yang sudah dimasak maka membutuhkan listrik. Selain itu, air yang digunakan untuk mencuci kedelai juga berasal dari Perusahaan Air Minum (PAM) dan air sumur.

Sedangkan biaya lain yang dikenakan dalam proses produksi adalah biaya bahan bakar yang berupa kayu. Biasanya kayu yang disediakan dalam jumlah cukup besar untuk kebutuhan masak selama satu bulan.

3. Harga Pokok Produk

Total biaya produksi tempe untuk bulan Februari 2022 yang diperhitungkan oleh Bapak Tuhri sebagai berikut:

Tabel 8. Total Biaya Produksi Roti Bantal Bulan Februari 2022

No	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Produksi
1.	Biaya Bahan Baku 845.000 x 28	Rp 23.660.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	Rp 5.200.000
3.	Biaya Lain-Lain	Rp 2.550.000
Jumlah		Rp 31.410.000

Sumber : Sentra Industri Tempe Bapak Tuhri (diolah penulis, 2022)

Bapak Tuhri dalam memperhitungkan harga pokok produk per bungkus tempe yaitu:

$$HPP = \frac{32.410.000}{28.000} = 1121 / \text{bungkus}$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa harga minimal tempe yang harus dijual oleh bapak Tuhri untuk mendapatkan keuntungan adalah sebesar 1.121 rupiah.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil atau penerimaan yang diperoleh perusahaan atas penjualan produknya. Dalam penelitian ini pendapatan bapak Tuhri diperoleh dari hasil penjualan tempennya, yang dihitung dengan skala buanan. Sebagaimana diketahui bahwa tempe dijual per hari yang berarti

bahwa penerimaan tempe yang diperoleh adalah perhari. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari dengan estimasi pendapatan dan produksi pada setiap harinya adalah tetap. Berikut adalah pendapatan per bulan yang diterima oleh bapak Tuhri:

Tabel 9. Pendapatan

No	Jenis Pendapatan	Jumlah
1	Penjualan tempe plastik 900 bks: 150 pak (@6 bks) x 10.000 x 28 hari	42.000.000
2	Penjualan Tempe Daun 100 bks 100 x 5000 x 28 hari	14.000.000
Jumlah Pendapatan Kotor		56.000.000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa estimasi pendapatan kotor yang diterima oleh bapak tuhri selama 1 bulan adalah sebesar RP. 56.000.000. pendapatan ini diperoleh dari penjualan tempe bungkus plastik yang mencapai 42.000.000 dan tempe bungkus daun sebesar 14.000.000. untuk menganalisis pendapatan bersih yang diterima oleh bapak Tuhri maka dapat dihitung biaya pengeluaran bapak Tuhri selama 1 bulan dalam memproduksi tempe.

Tabel 10. Biaya-biaya

No	Biaya Produksi	Jumlah Biaya Produksi (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku 845.000 x 28	23.660.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	5.200.000
3.	Biaya Lain-Lain	2.550.000
Jumlah		31.410.000

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan Bersih} &= \text{TR} - \text{TC} \\ &= 56.000.000 - 31.41.000 \\ &= 24.590.000\end{aligned}$$

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa biaya operasional atau biaya produksi yang dikeluarkan oleh bapak Tuhri dalam memproduksi

tempe pada periode bulan Januari adalah 31.410.000. biaya ini terdiri dari biaya bahan baku yang berupa kedelai dengan estimasi biaya 23.660.000, kemudian biaya tenaga kerja atau karyawan sebesar 5.200.000 untuk 5 orang, dan biaya lain-lain seperti Listrik, air, telepon, dan kayu bakar sebesar 2.550.000. berdasarkan pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan maka diperoleh pendapatan bersih yang diterima pak Tuhri dalam waktu satu bulan adalah 24.590.000.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mengenai pendapatan usaha yang dilakukan oleh peneliti terhadap UMKM Tempe milik bapak Tuhri maka pendapatan yang didapatkan oleh pemilik perusahaan mengalami keuntungan yang cukup besar. Pendapatan ini merupakan hasil yang dicapai oleh bapak Tuhri dalam pengendalian biaya produksi dan peningkatan jumlah produksi tempe. Untuk mengoptimalkan pendapatan, bapak Tuhri melakukan dua cara yakni menambah meningkatkan jumlah produksi dan menekan biaya produksi yang harus dikeluarkan sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal. Adapun langkah tersebut dilakukan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Jumlah Produksi

Terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa optimalisasi pendapat yang dilakukan oleh bapak Tuhri untuk mendapatkan hasil yang optimal terlihat dari jumlah produksi yang dilakukan dan pengaturan biaya-biaya. Dilihat dari produksinya, pak Tuhri mensiasati produk Tempnya dengan dua tipe yaitu bungkus plastik dan bungkus daun. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh bapak Tuhri yakni permintaan tempe bungkus daun masih cukup tinggi sehingga beliau memproduksi tempe bungkus daun sebanyak 100 bungkus. Tempe bungkus daun ini biasanya digunakan oleh para

konsumen untuk membuat keripik tempe ataupun untuk dikonsumsi sendiri. Menurut warga sekitar bahwa tempe dengan bungkus daun memang memiliki cita rasa dan aroma yang unik dan lebih nikmat.

Sedangkan tipe kedua adalah tempe bungkus plastik. Tempe ini pada umumnya sama dengan produk tempe lainnya. Pada tempe bungkus plastik ini biasanya dibeli oleh konsumen-konsumen untuk dikonsumsi dengan cara digoreng. Tempe plastik yang berbentuk kotak ini biasanya dibeli oleh tukang gorengan ataupun konsumen biasa.

Tempe dengan bungkus daun dijual dengan harga 5000/bungkus. Harganya lebih tinggi dibandingkan dengan tempe plastik yang dijual dengan rata-rata 1600/bungkus. Tempe plastik dibuat lebih banyak dari pada tempe bungkus daun dengan alasan tempe plastik memiliki jumlah permintaan yang banyak. Akan tetapi tempe bungkus daun harganya lebih mahal karena memang pada dasarnya volume tempe daun lebih besar dari tempe plastik dan membutuhkan jumlah kedelai yang lebih banyak. Untuk mengoptimalkan pendapatan maka pak Tuhri membuat dua tipe tempe ini agar pendapatannya dapat maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen.

2. Memperkecil Biaya Operasional

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan oleh bapak Tuhri dalam membuat tempe pada periode Februari adalah 31.410.000. Dengan hasil produk tempe yang dihasilkan sebanyak 1000 buah per hari dengan rincian 900 bungkus untuk tempe plastik dan 100 bugkus untuk tempe daun.

Dari biaya operasional dan biaya bahan baku yang dihitung tersebut diperoleh harga pokok tempe yang layak dijual oleh bapak tuhri sebesar Rp. 1.121. Hal ini berarti untuk mendapatkan keuntungan maka pak Tuhri harus menjual tempe di atas 1.121. berdasarkan fakta dilapangan ternyata bapak Tuhri menjual tempe dengan ketentuan yaitu 10.000

mendapatkan 6 bungkus tempe yang berarti bahwa pak Tuhri menjual tempennya seharga 1.600 per bungkus. Dengan harga 1600 maka pak Tuhri mendapat keuntungan yang cukup besar.

Optimalisasi yang dilakukan oleh bapak Tuhri dalam mencari pendapatan adalah dengan menghemat biaya-biaya. Dalam penelitian ini, menurut bapak Tuhri biaya yang biasa dihemat dari proses produksi adalah pada bahan bakar dan pengaturan gaji karyawan. Bahan bakar kayu yang digunakan oleh bapak Tuhri menjadi andalan dalam penghematan biaya. Biaya untuk membeli kayu bakar akan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan gas elpiji. Perebusan kedelai yang relatif lama tentunya akan membutuhkan bahan bakar yang lama. Bahan baka kayu menjadi pilihan bapak Tuhri dalam menghemat biaya. Selain itu, bapak Tuhri juga mengatur biaya gaji karyawan dimana karyawan yang bekerja sebagai tenaga produksi tempe jauh lebih mahal dibandingkan dengan tenaga pemasaran. Biaya tenaga kerja dibuat tidak sama karena porsi kerja tenaga kerja juga berbeda. Tenaga kerja dalam proses produksi digaji dengan biaya 1.200.000/bulan sedangkan untuk pemasaran 800.00/bulan. Pengaturan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan tentunya dapat menghemat pengeluaran. Senada dengan hal ini Jatmiko dan Suliana (2020) menjelaskan bahwa pada produksi tempe terdapat biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya implisit terdiri dari biaya sewa usaha dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Dalam perhitungan di atas maka dapat disimpulkan keuntungan yang maksimal didapatkan dari tenaga kerja yang banyak sehingga dapat menghasilkan produksi tempe yang banyak dan biaya penyusutan alat yang sedikit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Optimalisasi pendapat yang dilakukan oleh bapak Tuhri untuk mendapatkan hasil yang optimal terlihat dari jumlah produksi yang dilakukan dan pengaturan biaya-biaya. Dilihat dari produksinya, pak Tuhri mensiasati produk Tempunya dengan dua tipe yaitu bungkus plastik dan bungkus daun
2. Optimalisasi lain yang dilakukan oleh bapak Tuhri dalam mencari pendapatan adalah dengan menghemat biaya-biaya. Dalam penelitian ini, menurut bapak Tuhri biaya yang biasa dihemat dari proses produksi adalah pada bahan bakar dan pengaturan gaji karyawan. Bahan bakar kayu yang digunakan oleh bapak Tuhri menjadi andalan dalam penghematan biaya. Biaya untuk membeli kayu bakar akan lebih murah dibandingkan dengan menggunakan gas elpiji. Perebusan kedelai yang relatif lama tentunya akan membutuhkan bahan bakar yang lama. Bahan baka kayu menjadi pilihan bapak Tuhri dalam menghemat biaya. Selain itu, bapak Tuhri juga mengatur biaya gaji karyawan dimana karyawan yang bekerja sebagai tenaga produksi tempe jauh lebih mahal dibandingkan dengan tenaga pemasaran. Biaya tenaga kerja dibuat tidak sama karena porsi kerja tenaga kerja juga berbeda. Tenaga kerja dalam proses produksi digaji dengan biaya 1.200.000/bulan sedangkan untuk pemasaran 800.00/bulan. Pengaturan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan tentunya dapat menghemat pengeluaran

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bapak Tuhri agar meningkatkan hasil penjualannya dengan menambah jumlah produksi tempe kedelai berbungkus daun karena harganya cukup tinggi dibandingkan dengan tempe plastik.
2. Agar pendapatan Optimal maka perlu pengendalian biaya-biaya produksi yang maksimal misalnya menghemat biaya listrik dan air.
3. Agar pendapatan maksimal maka harus meningkatkan daya jual sehingga pendapatan diperoleh dengan maksimal.
4. Agar peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dari satu unit usaha yang di teliti penulis sekarang, sehingga dapat berguna bagi peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aning Kesuma Putri dan Dewi Anggraini. *Persepsi Pengusaha Mikro kecil dan Menengah (UKM) terhadap Penenrapan Akuntansi di Kota Lubuk Linggau*. Jurnal Profit. Vol. 3 No. 1
- Cahyanti Mega Mira Saputri dan Widiya Dewi Anjaningrum, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Usaha Kecil Sektor Industri Pengolahan di Kota Malang*. Jurnal Jibeka, Vol. 11 No. 2
- Chariri A. dan Imam Ghozali. 2011. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Febriyanto, F. 2017. *Optimalisasi pemasaran melalui pembentukan kelompok hasil panen budi daya karet rajabasa lama labuhan ratu lampung timur*. Sinar sang surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 35-41.
- Hakim, L. N. (2021). Effect of Product Quality and Service Quality on Customer Loyalty with Customer Satisfaction as an Intervening Variables (Case Study on the Tirta Jasa Lampung Selatan Regional Company (PDAM)). *Economit Journal: Scientific Journal of Accountancy, Management and Finance*, 1(1), 48–56.
<https://doi.org/10.33258/economit.v1i1.374>
- Haniar, Devi. 2015. Optimalisasi Pendapatan Pedagang Tahu di Pasar Tradisional Tanjung Raja. *Junal Manajemen dan Bisnis*. 1(1), 1-10, ISSN. 2557-5654.
- Harahap. 2008. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Rineka cipta
- Harnanto. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pendapatan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan*. 1(2), h. 27-40.
- Jatmiko dan Suliana Dewi. 2019. Fleksibilitas Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol. 01 NO. 2.
- Jumingan. 2021. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2017. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.